



## **The Irony of Moral Setbacks in Chairil Anwar's Poem *Kepada Peminta-minta* and Amir Hamzah's Poem *Subuh*: A Literary Sociology Approach**

### **Ironi Kemunduran Moral dalam Puisi *Kepada Peminta-minta* Karya Chairil Anwar dan *Subuh* Karya Amir Hamzah: Pendekatan Sosiologi Sastra**

**Tuti Awalia, Vivian Yoga Veronica Putri, Karkono\***

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: karkono.fs@um.ac.id

Paper received: 20-12-2021; revised: 14-1-2022; accepted: 27-1-2022

#### **Abstract**

This study aims to describe the irony of moral decline in the poems "Kepada Peminta-minta" by Chairil Anwar and "Subuh" by Amir Hamzah. This analysis uses a sociological approach to literature which focuses on human problems and the social environment. The results of the research are descriptive text obtained from collecting in-depth and detailed information to find things related to the formulation intended by the author. The data contained in this analysis are in the form of words, sentences and paragraphs that show data that explains the irony of moral decline in the object of analysis in the form of the poems. This research is qualitative research using a descriptive method to observe the irony of moral decline in the two poems. The results of this analysis show that the forms of moral decline are (1) loss of sense of responsibility and (2) negligence caused by laziness in oneself. The analysis also shows the factors that cause moral decline, namely (1) the living environment, (2) internet technology (3) the influence of parenting patterns, and (4) internal factors within. The analysis of this saga can be used as an alternative source of knowledge and learning media in the future.

**Keywords :** sociology of literature; irony; morals.

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan ironi kemunduran moral dalam puisi "Kepada Peminta-minta" karya Chairil Anwar dan "Subuh" karya Amir Hamzah. Analisis ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang mana terfokus pada permasalahan manusia dan lingkungan sosial. Hasil penelitian berbentuk uraian deskriptif yang diperoleh dari pengumpulan informasi secara mendalam dan terperinci untuk menemukan hal-hal yang berhubungan dengan rumusan yang dituju oleh penulis. Data yang terdapat dalam analisis ini berupa kata, kalimat maupun paragraf yang menunjukkan data-data yang menjelaskan paparan mengenai ironi kemunduran moral dalam objek analisis yang berupa puisi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif untuk mengamati bagaimana ironi kemunduran moral dalam kedua puisi. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa bentuk kemunduran moral dalam kedua puisi adalah (1) hilangnya rasa tanggung jawab dan (2) kelalaian yang diakibatkan kemalasan dalam diri. Analisis juga menunjukkan faktor penyebab adanya kemunduran moral yakni (1) lingkungan tempat tinggal; (2) teknologi internet; (3) pengaruh pola asuh orang tua; dan (4) faktor internal dalam diri. Analisis dari hikayat ini dapat dijadikan sebagai alternatif sumber ilmu pengetahuan dan media pembelajaran kedepannya.

**Kata Kunci:** sosiologi sastra; ironi; moral.

### **1. Pendahuluan**

Sastra merupakan bagian dari karya seni yang menggunakan bahasa sebagai sarannya dan salah satu bentuk produk dari kegiatan kreatif, hal ini sejalan dengan pendapat Wellek dan

Warren (1993) yang mengatakan bahwa sastra adalah suatu kegiatan kreatif yang menghasilkan sebuah karya seni. Karya sastra merupakan media atau sarana pengarang sebagai wadah untuk mengekspresikan gagasannya melalui kegiatan kreatif yang dilakukannya. Gagasan tersebut merupakan hasil bentukan imajinasi pengarang yang menyatu dengan cerminan realitas yang terjadi di lingkungan masyarakatnya.

Salah satu bentuk dari karya sastra yaitu puisi. Puisi ditafsirkan dalam berbagai pengertian, salah satunya adalah Tarigan yang mengatakan bahwa puisi adalah ungkapan dari pengalaman imajinasi pikiran manusia, maka saat pertama kali membaca puisi, pembaca akan memperoleh sebuah pengalaman (Tarigan, 1991). Sebagai karya sastra, puisi berfungsi sebagai wadah penyalur ekspresi bagi para penyair untuk menyampaikan pesan kepada pembacanya. Selain itu, pendapat lain juga mengatakan bahwa puisi juga dapat dijadikan sebagai media dalam menyalurkan ide, gagasan, dan perasaan (Muntako, 2020). Dalam hal ini puisi juga mampu menjadi kritik atau sindiran terhadap sesuatu. Sindiran ini dalam puisi dinamakan sebagai ironi.

Vitriana (2014) mengungkapkan bahwa Ironi merupakan sebuah bahasa kiasan yang memiliki tujuan untuk mengungkapkan sesuatu dengan simbol atau pemaknaan yang berlainan dari maksud yang sebenarnya ingin disampaikan. Ironi merupakan sebuah upaya literer yang efektif karena dapat menyampaikan emosi dan perasaan yang didalamnya terdapat sebuah pengingkaran yang besar. Rangkaian kata yang digunakan dalam ironi merupakan sebuah keterbalikan makna yang sebenarnya.

Beberapa puisi memiliki gaya bahasa ironi dalam penulisannya, puisi yang demikian digunakan untuk mengkritik atau menyindir secara halus. Salah satu contoh puisi yang berfungsi sebagai wadah ironi adalah "Kepada Peminta-minta" Karya Chairil Anwar Dan "Subuh" Karya Amir Hamzah. Kedua puisi tersebut sama-sama mencerminkan kehidupan masyarakat, karya sastra berbentuk puisi ini dijadikan sebagai sarana untuk menyuarakan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat pada umumnya. Hal yang paling menonjol dalam puisi "Kepada Peminta-minta" yaitu sikap dan perilaku tokoh pengemis dan reaksi pengarang terhadapnya. Pengarang juga menekankan gagasannya dalam memandang sang peminta-minta atau pengemis yang selalu meminta dan mengharapkan belas kasihan orang lain tanpa berusaha, melalui puisi ini pengarang menginginkan agar seorang pengemis lebih baik mencari nafkah dengan cara yang lebih layak, melalui puisi ini Chairil Anwar memaparkan kekecewaannya terhadap sosok pengemis yang sebenarnya mampu untuk bekerja namun lebih memilih untuk meminta-minta. Sedangkan puisi "Subuh" menceritakan tentang tokoh Aku yang merasakan sesal karena telah lalai dalam ibadahnya hanya karena permasalahan internal dalam dirinya.

Kedua puisi tersebut merupakan gambaran dari sebuah ironi kemunduran moral, kemunduran moral atau degradasi moral sendiri menurut Pratama (2016) merupakan sebuah penurunan atau kemerosotan perilaku manusia melawan hati nuraninya yang dikarenakan kurang tertanamnya rasa sadar akan kewajiban dan tanggung jawab mutlak dalam dirinya. Kemunduran moral ini menjadi fokus utama pengarang dalam menulis puisi. Pengarang menggunakan gaya bahasa ironi dalam mengkritik kemunduran moral tersebut, Kasmi (2016) menyatakan bahwa ironi dalam hal ini diartikan sebagai sebuah ungkapan terhadap sesuatu yang ditulis dengan makna yang berbeda dari kenyataan yang sebenarnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ironi merupakan suatu kejadian atau kondisi dimana sesuatu

terjadi bertentangan dengan yang harapan atau sesuatu yang terjadi karena memang menjadi suratan takdir atau sudah terlanjur terjadi (Ironi, 2012).

Berdasarkan uraian di atas, fokus umum penulisan kritik ini adalah pengupasan ironi kemunduran moral yang terjadi dalam puisi "Kepada Peminta-minta" Karya Chairil Anwar dan "Subuh" Karya Amir Hamzah dengan menggunakan teori pendekatan sosiologi sastra. Melihat keterikatan dari kedua cerpen di mana memiliki persamaan yang dapat dianalisis dari sisi pendekatan sosiologis, yang keduanya sama-sama mencerminkan realitas kehidupan di mana banyak terjadi kemunduran moral.

Grebstein (dalam Damono, 2020) mengemukakan bahwa jika karya sastra dipisahkan dari kehidupan seperti, kebudayaan dan juga peradaban yang menghasilkan, maka karya sastra tidak dapat dipahami dengan lengkap dan menyeluruh, karena sastra hanya bisa dipelajari dengan cakupan ilmu yang luas. Pernyataan ini menegaskan adanya hubungan faktor sosial dan kultural dengan pengaruh timbal balik. Seperti yang dipaparkan oleh Soemanto (1993), bahwa kesadaran ini muncul sebagai pemahaman bahwa sastra memiliki hubungan yang saling mempengaruhi dalam tatanan tertentu dengan masyarakat sekitar yang membangunnya; dan sosiologi sastra berusaha menelaah hubungan antara sastra dengan realitas masyarakat dalam berbagai perspektifnya. Sosiologi sastra merupakan penelitian yang memiliki fokus kajian pada permasalahan hidup manusia, karena sastra sering menggambarkan proses perjuangan manusia dalam menentukan hidupnya di masa depan, berdasarkan angan-angan, rasa, dan intuisinya.

Dengan demikian dapat dirumuskan masalah dalam analisis puisi ini adalah ironi kemunduran moral dalam puisi "Kepada Peminta-minta" karya Chairil Anwar dan puisi "Subuh" karya Amir Hamzah menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Implikasi rumusan masalah tersebut menyatakan bahwa ada beberapa poin penting yang dipaparkan dalam analisis ini. Pertama, bentuk-bentuk kemunduran moral dalam kedua puisi "Kepada Peminta-minta" karya Chairil Anwar dan puisi "Subuh" karya Amir Hamzah. Kedua, faktor yang menyebabkan mundurnya moral dalam kedua puisi dan relevansinya dengan kehidupan masyarakat sekarang ini. Urgensi dalam penulisan analisis yaitu untuk memaparkan bentuk-bentuk kemunduran moral yang tergambar dalam kedua puisi serta analisis faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kemunduran moral di masyarakat dalam puisi dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti yang dilakukan oleh Kasmi (2016) melalui artikelnya yang berjudul "Kajian Ironi dalam Antologi Puisi Negeri di atas Kabut Karya Sulaiman Juned". Selanjutnya juga terdapat penelitian dari Dasopang dan Montessori (2018), Pratama (2016), dan Yolanda dan Fatmariza (2019) yang membahas mengenai kemerosotan atau kemunduran moral. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penulis menggunakan objek analisis puisi "Kepada Peminta-minta" Karya Chairil Anwar dan "Subuh" Karya Amir Hamzah untuk dianalisis bentuk kemunduran moral dan faktor penyebabnya menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Manfaat teoritis dari penelitian ini, yaitu dapat memperluas pemahaman akan pentingnya kehidupan yang didasari oleh kesadaran moral, dan menyampaikan bukti ilmiah tentang adanya kemunduran moral dalam karya sastra berbentuk puisi khususnya pada puisi "Kepada Peminta-minta" karya Chairil Anwar dan puisi "Subuh" karya Amir Hamzah. Selain manfaat tersebut, penelitian ini juga memberikan manfaat praktis bagi para pengajar karena

hasil penelitian ini dapat menjadi alternatif sumber bahan ajar pendidikan berkarakter. Bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa sastra, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman di bidang ilmu kesastraan, khususnya mengenai kajian sosiologi karya sastra. Manfaat analisis ini bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai masukan ataupun acuan tentang ironi kemunduran moral di dalam sebuah karya sastra yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan sekitar dalam membentuk moral masyarakatnya.

## **2. Metode**

Analisis ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuan dari analisis ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ironi mundurnya moral masyarakat yang tergambarkan dalam karya sastra berupa puisi. Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis puisi ini adalah sosiologi sastra yang mana analisis didasarkan pada hubungan antara karya sastra dengan kehidupan manusia. Kajian sosiologi sastra yang menganalisis karya sastra dalam hubungannya dengan kehidupan masyarakat dan masalah-masalah yang mengikutinya ini merupakan kajian sosiologi karya sastra. Menurut Welles dan Warren (dalam Wiyatmi, 2013) kajian tersebut berangkat dari teori mimesis Plato yang menganggap karya sastra sebagai tiruan dari kenyataan meskipun tidak sepenuhnya sama. Sosiologi karya sastra fokus mengkaji isi karya sastra, sedangkan tujuan dan hal lainnya yang tidak tertera secara langsung atau tersirat dalam karya sastra yang akan dianalisis atau dikaji dan dikaitkan dengan masalah-masalah sosial dalam masyarakat. Sedangkan menurut Watt (dalam Damono, 2020) sosiologi karya sastra mengkaji karya sastra sebagai cerminan dari masyarakat, hal yang secara terkandung dalam karya sastra dianggap suatu gambaran kembali realitas-realitas yang ada dalam masyarakat yang bisa dalam bentuk masalah sosial, perilaku sosial dan sebagainya.

Hasil penelitian berbentuk uraian deskriptif yang diperoleh dari pengumpulan informasi secara mendalam dan terperinci untuk menemukan hal-hal yang berkaitan dengan rumusan masalah yang dituju oleh penulis. Begitu pula paparan yang dihasilkan dalam analisis berbentuk uraian deskripsi. Data yang terdapat dalam analisis ini berupa kata, kalimat maupun paragraf yang menunjukkan data-data yang menjelaskan paparan bagaimana ironi kemunduran moral sebagai gambaran kenyataan yang terdapat dalam objek analisis yang berupa puisi. Sumber data analisis ini yaitu puisi "Kepada Peminta-minta" Karya Chairil Anwar yang selanjutnya disebut puisi pertama dan puisi "Subuh" Karya Amir Hamzah yang selanjutnya disebut puisi kedua.

Instrumen utama dalam analisis ini adalah penulis sebagai instrumen yang aktif selama proses keberlangsungan analisis dan menjadi orang yang paling memahami setiap bagian dari analisis. Penulis melakukan kegiatan analisis ini dari menentukan judul, menentukan fokus masalah yang akan dianalisis, mengumpulkan data berupa objek puisi, menganalisis data dengan mengecek secara berulang-ulang bagian mana saja yang dapat dianalisis sesuai dengan teori pendekatan, dan menyimpulkan hasil analisis. Sebagai instrumen utama, penulis juga terbantu dengan instrumen penunjang berupa panduan data yang berguna untuk melihat ironi kemunduran moral dalam kehidupan masyarakat pada kedua puisi.

Hasil akhir yang didapatkan dari analisis dilakukan dengan empat tahapan analisis data yang meliputi a) pengumpulan data; b) deskripsi; c) penyajian; dan d) penyimpulan. Tahap pengumpulan data dilakukan dengan membaca kedua puisi secara berulang-ulang, dilanjutkan dengan mengumpulkan berbagai referensi dan bahan rujukan yang kemudian dirangkum,

dilakukan pengkodean data, dan selanjutnya data yang ada di seleksi dengan cara mengelompokkan data berdasarkan fokus analisis yakni ironi kemunduran moral. Tahapan selanjutnya mendeskripsikan data yang diperoleh bagian mana saja yang menunjukkan gambaran ironi kemunduran moral dan menafsirkan data yang terdapat dalam kedua puisi sesuai dengan teori yang digunakan dan realitas yang ada di masyarakat. Hal ini berguna untuk memperjelas data agar mudah dimengerti dan dipahami. Pada tahapan akhir yaitu penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menyesuaikan temuan-temuan analisis mengenai ironi kemunduran moral dalam kedua puisi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Paparan hasil analisis dan pembahasan mengenai ironi kemunduran moral dalam puisi "Kepada Peminta-minta" karya Chairil Anwar dan puisi "Subuh" karya Amir Hamzah adalah sebagai berikut.

#### 3.1. Bentuk-bentuk Kemunduran Moral yang tercermin dalam Puisi "Kepada Peminta-minta" Karya Chairil Anwar dan puisi "Subuh" Karya Amir Hamzah

##### *Hilangnya Tanggung Jawab dalam Pemenuhan Kebutuhan Fisik-Psikis*

Menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad (dalam Prastowo, 2014) menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk yang antara jiwa dan fisiknya, manusia sejak bayi sudah memiliki kebutuhan dasar yaitu kebutuhan fisik dan kebutuhan psikis. Pemenuhan kebutuhan fisik psikis merupakan proses alamiah yang terjadi dalam diri setiap manusia. Dalam proses pertumbuhan menuju kedewasaan, pemenuhan kebutuhan manusia akan menjadi semakin besar seiring dengan bertambahnya usia.

Manusia akan melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun dalam beberapa kasus, sering dijumpai beberapa kesalahan manusia dalam pemenuhan kebutuhan tersebut. Misalnya dengan kecurangan, kebohongan, penipuan, dan lain sebagainya, serta melupakan bahwa sejatinya pemenuhan kebutuhan fisik-psikis ini merupakan sebuah tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Hilangnya rasa tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan fisik-psikis ini menjadi salah satu bentuk kemunduran moral yang menjadi sorotan dalam puisi "Kepada Peminta-minta" karya Chairil Anwar dan puisi "Subuh" karya Amir Hamzah.

Dalam puisi "Kepada Peminta-minta", hilangnya tanggung jawab ini diceritakan oleh pengarang melalui penggalan puisinya. Disana disebutkan bahwa tanggung jawab seorang manusia dalam pemenuhan kebutuhan adalah dengan bekerja. Penulis melalui puisi ini ingin menyampaikan ironi terhadap hilangnya tanggung jawab seorang pengemis yang seharusnya bisa bekerja dan mencari nafkah, pengarang mengharapkan agar pengemis memiliki kehidupan yang lebih layak dengan hasil usahanya sendiri tanpa mengemis dan mengiba. Hal ini dibuktikan melalui penggalan puisi berikut.

*Jangan lagi kau bercerita  
sudah tercacar semua di muka  
nanah meleleh dari luka  
sambil berjalan kau usap juga*

Dalam penggalan tersebut pengarang ingin menyampaikan bahwa tak seharusnya pengemis terus menerus menunjukkan muka yang memelas dan kaki yang berjalan tertatih yang kenyataannya ia masih mampu untuk berjalan normal dan memiliki tenaga yang cukup

untuk bekerja secara halal. Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa hilangnya tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan merupakan sebuah kemunduran dan degradasi moral karena tidak adanya kesadaran dalam diri terhadap kewajiban yang mutlak.

Dalam puisi “Subuh” karya Amir Hamzah, hilangnya tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan fisik-psikis juga menjadi sebuah kemunduran moral. Dalam puisi ini, diceritakan bahwa tokoh Aku telah melalaikan kewajibannya dalam beribadah atau dapat dikatakan bahwa tokoh Aku telah melalaikan tanggung jawabnya sebagai manusia yang dalam konteks ini adalah manusia yang beragama muslim. Hal ini tertulis dalam puisi melalui penggalan berikut.

*seketika teralpa;  
masuk bisik hembusan setan  
meredakan darah debut gemuruh  
menjatuhkan kelopak mata terbuka*

Sesuai dengan pengertian ironi menurut KBBI yang menyatakan bahwa ironi merupakan situasi di mana suatu yang terjadi bertentangan dengan yang harapan, maka dalam hal ini tokoh Aku menyesal karena telah mengalami situasi yang tidak diharapkannya namun hal itu telah terjadi (Ironi, 2012). Situasi di mana tokoh aku melawan hati nuraninya yang mendorongnya untuk beribadah, sehingga dapat menimbulkan rasa sesal yang ditunjukkan dengan kutipan berikut ini.

*Tetapi hatiku, hatiku kecil  
tiada terlayang di awang dendang  
menangis ia bersuara seni  
ibakan panji tiada terdiri.*

#### *Kelalaian yang Diakibatkan Kemalasan Diri dalam Menjalankan Kewajiban*

Salah satu bentuk kemunduran moral salah satunya yaitu kelalaian dalam menjalankan kewajiban. Sebagai manusia, kita diperkenalkan mengenai hak dan kewajiban sejak usia dini. Hak merupakan sesuatu yang diperoleh manusia, sedangkan kewajiban merupakan sesuatu yang harus dikerjakan oleh manusia. Hubungannya, hak akan terpenuhi apabila kita telah melakukan kewajiban. Apabila kewajiban tidak dilaksanakan maka akan menyebabkan terjadinya degradasi atau kemunduran moral.

Dalam puisi "Kepada Peminta-minta" terdapat kemunduran moral yang diakibatkan kemalasan diri dalam menjalankan kewajiban. Hal ini diceritakan oleh pengarang melalui penggalan puisi berikut.

*Bersuara tiap kau melangkah  
mengerang tiap kau memandang  
Menetes dari suasana kau datang  
Sembarang kau merebah.*

Penggalan puisi tersebut diambil dari sudut pandang pengarang dimana ia menceritakan mengenai kehidupan seorang pengemis yang tidak melaksanakan kewajibannya karena faktor kemalasan dari dalam diri. Pengarang memperhatikan seorang pengemis yang selalu merintih dan berjalan tertatih-tatih agar siapa pun yang memperhatikan merasa iba dan akan memberikannya uang. Pengarang juga memperhatikan bagaimana mereka beristirahat dimanapun setelah sehari penuh mengiba-ibakan dirinya agar mendapat simpati orang. Hal ini dibuktikan adanya baris */sembarang kau merebah/*, di sini digambarkan bahwa pengemis hanya dapat bermalas-malasan sambil menunggu rezeki tanpa melakukan usaha yang sesungguhnya.

Pengemis lalai terhadap kewajibannya untuk mencari nafkah padahal sebenarnya ia mampu untuk bekerja daripada sekedar mengerang dan meminta-minta. Kemalasan inilah yang menyebabkan adanya kemunduran moral pengemis.

Dalam puisi kedua, terdapat pula kelalaian yang diakibatkan karena faktor kemalasan dalam diri, yaitu lalai dalam beribadah. Kelalaian dalam menjalankan ibadah ini wujud pergeseran nilai-nilai moral religius atau ketuhanan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan tuhan berdasar kepercayaan dan keyakinan yang dianutnya. Dalam puisi “Subuh” karya Amir Hamzah ini merujuk pada pergeseran nilai moral ketuhanan bagi masyarakat yang menganut ajaran agama Islam. Menurut Sulistyorini (dalam Yolanda & Fatmariza, 2019) moral religius atau moral ketuhanan ini mencakup tentang percaya akan kuasa Tuhan, percaya bahwa Tuhan itu ada, memohon ampun kepada Tuhan dan berserah diri kepada Tuhan. Puisi kedua ini memang memfokuskan pada bentuk kewajiban beribadah yang digambarkan dengan suasana subuh, dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Kalau subuh kedengaran tabuh  
semua sepi sunyi sekali  
bulan seorang tertawa terang  
bintang mutiara bermain cahaya*

Pada kutipan di atas pengarang mengawali penggambaran moral religius melalui suasana dalam puisi. Kata “Subuh” yang juga merujuk pada judul puisi, ini juga merupakan salah satu waktu di mana beberapa orang yang beragama menjalankan kewajibannya yaitu ibadah sholat subuh.

*Terjaga aku tersentak duduk  
terdengar irama panggilan jaya  
naik gembira meremang roma  
terlihat panji terkibar di muka*

Kutipan di atas menambahkan pemahaman lagi suasana subuh, larik kedua pada bait kedua ini menunjukkan bahwa saat subuh akan terdengar irama panggilan jaya yang artinya akan terdengar suara adzan dan hari akan segera pagi. Namun ironi kemunduran moral mulai tampak pada bait ketiga puisi “Subuh” seperti berikut ini.

*Seketika teralpa;  
masuk bisik hembusan setan  
meredakan darah debur gemuruh  
menjatuhkan kelopak mata terbuka*

Pada larik pertama bait ketiga di atas terdapat kata “teralpa” yang berarti lalai atau lengah, ini merupakan awal dari lalainya tokoh Aku menjalankan kewajibannya dalam beribadah. Didukung dengan larik “masuk bisik hembusan setan” inilah yang menyebabkan tokoh Aku lalai, dia kurang akan tertanamnya nilai-nilai religius dalam dirinya sehingga dia tergoda akan bujuk rayuan setan. Tokoh Aku dengan kurangnya akan keyakinan tersebut menjadikan dia kembali menutup matanya dan kembali tidur bukan menjalankan ibadah sebagai salah satu kewajibannya.

Puisi “Subuh” yang menggambarkan adanya kemunduran terhadap nilai moral religius tokoh Aku, di mana tokoh Aku yang seharusnya bangun untuk menjalankan sholat subuh, sedangkan karena kemalasan dan kelalaian diri tokoh Aku dalam puisi tersebut mengabaikan perintah-perintah Tuhan yaitu beribadah sholat. Realita seperti ini memang sering terjadi dalam masyarakat sekitar kita, tidak sedikit dari mereka yang lalai akan kewajibannya dalam

menjalankan perintah-perintah Tuhan. Bentuk kemunduran moral ini dibuktikan oleh kutipan berikut.

*Terbaring badanku tiada berkuasa  
tertutup mataku berat semata  
terbuka layar gelanggang anan  
terulik hatiku di dalam kelam*

Hal tersebut di atas merupakan bukti yang nyata terkait dengan kemunduran moral religius tokoh Aku dalam puisi "Subuh" karya Amir Hamzah. Tokoh Aku merebahkan badannya, menutup mata dan terlelap dalam alam anan atau mimpinya. Hingga sekarang banyak permasalahan-permasalahan moral yang terjadi di lingkungan masyarakat yang demikian ini, mengesampingkan kewajibannya dalam beribadah. Seperti pendapat yang diungkapkan oleh Daradjat (Yolanda & Fatmariza, 2019) apabila salah seorang atau kelompok tertentu meninggalkan ajaran-ajaran agama maka semakin hari semakin kabur pedoman-pedoman moral religiusnya.

### **3.2. Faktor-faktor Penyebab Kemunduran Moral**

Dalam setiap kejadian penting yang mengakibatkan adanya kemunduran moral, hal yang mustahil apabila tidak ada penyebab yang menjadi pemicu terjadinya kejadian tersebut. Berikut faktor penyebab terjadinya kemunduran moral dalam puisi "Kepada Peminta-minta" karya Chairil Anwar dan puisi "Subuh" karya Amir Hamzah.

#### *Lingkungan Tempat Tinggal*

Lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan moral dan perilaku seseorang, hal ini sejalan dengan pendapat Dasopang dan Montessori (2018) yang mengatakan bahwa apabila seseorang dibesarkan dan tumbuh di lingkungan yang mampu memberikan dampak yang baik, maka pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian serta karakter dan perilaku seseorang akan baik pula. Begitu pun sebaliknya, lingkungan tempat tinggal yang buruk mampu berpengaruh negatif terhadap perilaku seseorang, dalam pandangannya Susilo (2014) menyatakan bahwa manusia tidak bisa lepas seutuhnya dari pengaruh lingkungan tempat tinggal, karena sebuah lingkungan akan selalu terhubung dengan sekitarnya. Menurut Amsyari (dalam Dasopang & Montessori, 2018) mengatakan bahwa pada dasarnya lingkungan keluargalah yang menjadi aspek yang paling utama dalam memberikan pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian seseorang karena kehidupan seseorang lebih banyak dihabiskan di lingkungan keluarga, oleh karena itu, keluarga adalah salah satu lingkungan mempunyai banyak peran dalam membentuk sikap dan perilaku serta memberikan contoh secara langsung mengenai berbagai permasalahan sosial dan cara penyelesaiannya yang nantinya dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan moral seseorang. Lingkungan masyarakat juga tidak kalah penting dalam berperan untuk mengembangkan sikap dan perilaku. Dalam masyarakat, seseorang akan lebih leluasa bergaul dengan teman sebaya, orang dewasa maupun orang yang lebih muda, dari lingkungan pergaulan inilah ia mampu mempelajari bagaimana sikap orang lain dalam berperilaku dan mengetahui masalah sosial, peristiwa, dan kejadian yang ada di dalam masyarakat sehingga ia mampu bereaksi dengan cara berpikir untuk mencari penyelesaiannya. Dari penjelasan ini, dapat diketahui bahwa lingkungan yang tidak sehat dapat memberi dampak buruk bagi moral seseorang.

Dalam puisi "Kepada Peminta-minta" yang mengisahkan tentang ironi kehidupan pengemis, faktor lingkungan ini akan sangat berpengaruh. Seorang pengemis menentukan

pilihannya menjadi pengemis bukan tanpa alasan, mereka terpengaruh dari lingkungan yang dia lihat sehari-hari sehingga ia tidak mempunyai pandangan hidup lain. Begitu pula dalam puisi "Subuh", kemunduran moral yang disebabkan kelalaian beribadah ini juga terdampak oleh lingkungan sekitarnya, terlebih lingkungan keluarga. Orang tua yang cerdas akan mendidik anak-anaknya mengenai pelajaran agama dan akhlak, sehingga sang anak tidak akan berani untuk meninggalkan kewajibannya.

### *Teknologi Internet*

Menurut Chastanti dan Munthe (2019), Internet adalah sebuah jaringan berskala besar yang secara langsung dan cepat dapat menghubungkan jaringan komputer untuk bisnis, organisasi pemerintahan, dan sekolah dari berbagai belahan dunia. Saat ini, Internet dapat digunakan oleh masyarakat dari segala kalangan usia, dari anak-anak hingga orang tua. Manfaat dari internet yang digunakan untuk kepentingan ilmu pengetahuan di sekolah seolah-olah menghilang ketika melihat anak-anak di tanah air justru terjebak dalam berbagai permasalahan yang disebabkan karena bebasnya penggunaan media sosial yang memang sangat mudah dijangkau pada masa kini. Hal ini sejalan dengan pendapat Siregar (2004) yang mengemukakan bentuk perilaku seperti pergaulan bebas di kalangan remaja, penggunaan obat-obatan terlarang atau narkoba, penggunaan bahasa asing sehingga melupakan bahasa daerah, dan sikap acuh tak acuh merupakan hal yang lumrah di kalangan generasi muda masa kini.

Posisi internet saat ini telah memegang peranan yang sangat penting dan strategis dalam proses penyampaian segala bentuk informasi. Namun, fakta yang terjadi di negara kita saat ini adalah adanya generasi muda bahkan orang-orang yang sudah dianggap dewasa lebih tertarik dan meminati budaya serta adat kebiasaan negara lain yang masuk karena cepatnya arus informasi dan hal tersebut sebenarnya tidak sesuai dengan budaya dan kepribadian bangsa kita. Generasi tersebut beranggapan bahwa gaya hidup dan tingkah laku yang mereka lihat itu lebih baik dan modern. Karena hal inilah, kita mengalami degradasi moral yang mempengaruhi pikiran serta tingkah laku masyarakat khususnya generasi muda.

Puisi "Kepada Peminta-minta" menunjukkan adanya kemunduran yang berupa kurangnya rasa tanggung jawab akan dirinya sendiri, ini dapat juga disebabkan karena teknologi internet yang dapat diakses dengan mudah. Sekarang banyak sekali iklan-iklan bahkan organisasi yang menyatakan bahwa seseorang bisa bekerja sambil berleha-leha di rumah hanya menggunakan ponsel, namun tidak semua benar. Ada beberapa usaha atau organisasi bodong yang menggunakan embel-embel yang sama dan ternyata termasuk pada penipuan pada akhirnya menyebabkan seseorang menyepelkan segala sesuatu. Seseorang yang memiliki pikiran pendek akan terjerumus di dalamnya, embel-embel ini hanya untuk menarik perhatian tetapi juga mengakibatkan munculnya rasa malas pada diri masyarakat. Mereka berpikir bahwa hanya dengan rebahan bisa menghasilkan uang, lalu untuk apa berusaha. Hal ini menjadikan rasa tanggung jawab yang dimiliki seseorang menurun.

Sudah dikatakan bahwa dalam arus informasi pasti ada yang baik dan buruk, ada tayangan yang bermutu dan juga tidak. Tayangan yang memiliki mutu baik akan berdampak baik pula pada perilaku seseorang. Sedangkan sebaliknya, tayangan yang kurang bermutu dapat membuat seseorang untuk berperilaku buruk. Dapat dikatakan bahwa perilaku buruk yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan bermasyarakat merupakan hasil dari pendidikan yang mereka terima dari internet sejak mereka masih usia dini.

Dapat kita ketahui bahwa di negara-negara asing di dominasi oleh sekumpulan orang yang tidak percaya mengenai kehadiran Tuhan dan mereka tidak menganut salah satu agama tertentu atau bisa disebut atheis. Atheis ini oleh sebagian dianggap sebagai budaya dan sekaligus membudaya karena teknologi informasi yang sangat cepat menyebar, dengan begitu orang-orang beragama mulai mempertanyakan keberadaan Tuhan. Hal ini menyebabkan beberapa orang mulai lalai dalam beribadah. Turunnya moral dalam masyarakat kita membuat negara ini akan semakin terpuruk dan merosot secara moral, lebih parahnya lagi, hal ini mampu membuat negara ini memiliki masa depan yang suram.

Kutipan puisi “Subuh” yang menunjukkan kelalaiannya dalam beribadah karena bujukan setan, relevan dengan kehidupan masyarakat sekarang ini. Bujuk rayu setan yang dimaksudkan ini bukan hanya berasal dari luar namun juga dari dalam diri seseorang itu sendiri. Muncul pertanyaan dalam pikirannya apa tujuan beribadah lebih baik tidur dan melanjutkan angan dalam mimpi. Kondisi yang seperti ini berkaitan dengan derasnya arus informasi, bagaimana tidak jika informasi yang masuk ke negara kita ini bukan hanya yang positif saja namun juga hal-hal negatif seperti budaya atheis tadi.

#### *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua*

Pola asuh anak yang dilakukan orang tua merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap masa depan dan perilaku anak. Hal ini untuk menentukan apakah anak tersebut akan tumbuh menjadi seperti yang diinginkan orang tua atau sebaliknya. Maka, faktor yang menyebabkan tidak tercapainya keberhasilan didikan orang tua di antaranya adalah kurangnya pengetahuan para orang tua tentang ilmu *parenting* yang mengajarkan bagaimana cara mendidik dan mengasuh anak secara benar. Pola asuh yang baik adalah yang pola asuh yang didasarkan pada tiga hal yakni asah, asih, dan asuh yang merupakan konsep awal tumbuh kembang anak, sehingga ia dapat tumbuh secara optimal. Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya tidak hanya mempengaruhi perilaku si anak melainkan juga akan berpengaruh pula pada perkembangan moral pada anak. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa kemunduran moral juga bisa disebabkan karena ketidakberhasilan pola asuh orang tua.

Dalam puisi "Kepada Peminta-minta" kemunduran moral oleh pengemis dapat dikatakan karena kurangnya pola asuh orang tua. Ketidakberhasilan orang tua dalam mendidik dan merawat anak membuat sang anak tidak memiliki arah hidup yang jelas. Pandangan hidup anak didapatkan dari kedua orang tuanya, namun dalam beberapa kasus, orang tua seringkali tidak memperhatikan anaknya, hal yang paling menyedihkan bahkan beberapa orang tua membiarkan anaknya terlantar di jalanan. Hal inilah yang membuat anak tidak punya pilihan lain, dan akhirnya memilih untuk menjadi peminta-minta karena itulah yang dilihat anak dalam kesehariannya. Pola asuh anak yang salah juga sering kali dilakukan oleh pengemis itu sendiri, beberapa orang pengemis yang telah dewasa sengaja mengajak anaknya untuk turut mengemis bersama orang tuanya. Inilah potret kemunduran moral yang sering ditemui dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam puisi “Subuh” juga dapat dikatakan karena kurangnya pola asuh orang tua. Orang tua yang bertanggung jawab tidak akan membiarkan anaknya untuk melalaikan kewajibannya. Orang tua yang baik akan mengingatkan anaknya untuk selalu menunaikan kewajiban dan memberi pengetahuan agar anaknya selalu memiliki rasa tanggung jawab. Memandang

besarnya tanggung jawab orang tua terhadap tingkah dan perilaku anaknya, sudah sepantasnya orang tua mencari cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kebaikan kepada anak khususnya nilai moral religius seperti pada puisi “Subuh” karya Amir Hamzah.

#### *Faktor Internal dalam Diri*

Kemunduran moral masyarakat banyak terjadi karena pengaruh faktor internal seperti kebiasaan. Bentuk kemunduran moral masyarakat ini identik dengan karakter energik khususnya pada generasi muda, yang masih terbuka terhadap perubahan suatu hal. Pada usia muda, sebagian dari mereka masih giat mencari jati dirinya, beberapa di antaranya berusaha menemukan jati dirinya melalui pengembangan potensi yang ada dalam dirinya, sementara di sisi lain ada yang tumbuh karena kebiasaan buruk menjadi pribadi dengan karakter yang menyimpang dari moral kehidupan. Daradjat (Yolanda & Fatmariza, 2019) mengatakan bahwa semakin jauh masyarakat dari ajaran nilai-nilai religius, maka semakin susah orang memelihara moral dalam suatu masyarakat. Hal ini mengakibatkan semakin kacaunya tatanan kehidupan masyarakat bermoral karena banyaknya penyimpangan moral.

Pembentukan awal kebiasaan dalam diri seseorang ini ketika seseorang belum memiliki pemikiran yang benar atau dalam tahap mencari jati diri, seseorang tersebut dikatakan belum mampu dalam membedakan mana yang baik dan yang buruk untuk dibiasakan. Hal ini sulit untuk dihindari karena rasa keingintahuan yang tinggi. Banyak sekali kebiasaan yang ada di sekitar kita contohnya kebiasaan berpakaian, kebersihan, cara makan, cara tidur, kebiasaan untuk bermalas-malasan yang tentunya berdampak pada kegiatan bermasyarakat. Dapat kita ketahui dalam puisi “Kepada Peminta-minta” yang menggambarkan seseorang yang kurang bertanggung jawab atas dirinya dan lebih memilih menjadi peminta-minta ini mungkin saja terjadi karena kebiasaannya yang suka bergantung pada orang lain padahal kondisinya yang masih bisa untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut.

*Nanah meleleh dari luka  
Sambil berjalan kau usap juga.*

Menurut pendapat Ramayulis (Husen, 2018) tingkah laku seseorang itu didapat dan dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan yang dipelajari dan dilihatnya, karena manusia dilahirkan tanpa membawa bakat apapun, mereka dapat berkembang berdasarkan rangsangan yang diterimanya dari lingkungan sekitar. Kebiasaan itu sendiri merupakan aspek perilaku manusia yang berlangsung secara otomatis atau tidak direncanakan dan kebiasaan inilah yang kemudian membentuk perilaku.

*meredakan darah debur gemuruh  
menjatuhkan kelopak mata terbuka*

Dalam puisi “Subuh” kemunduran sosial diakibatkan oleh kebiasaan tokoh Aku yang menunda-nunda dalam melaksanakan ibadah dan pada akhirnya ia terlena akan bujuk rayu setan yang membuat dia kembali terlelap.

*Tetapi hatiku, hatiku kecil  
tiada terlayang di awang dendang  
menangis ia bersuara seni  
ibakan panji tiada terdiri.*

Data di atas menunjukkan bahwa sebenarnya tokoh Aku sadar akan perbuatannya yang menunda kewajiban beribadah hingga dia kembali terlelap. Tokoh aku merasakan suara hatinya yang menyuruh dia untuk bangun, namun tetap saja tidak terlaksana sebagaimana hati

nuraninya berkata. Memang pada dasarnya remaja mempunyai pandangan moral sendiri, diperkuat dengan pendapat Jamaludin (2016) yang menyatakan bahwa mereka para remaja cenderung tidak memperhatikan norma-norma moral yang berlaku di kehidupan bersosial.

#### 4. Simpulan

Berdasarkan analisis puisi "Kepada Peminta-minta" karya Chairil Anwar dan "Subuh" karya Amir Hamzah, dapat disimpulkan bahwa terdapat bentuk-bentuk ironi kemunduran moral pada tokoh Aku. Bentuk-bentuk kemunduran moral tersebut antara lain Hilangnya Tanggung Jawab dalam Pemenuhan Kebutuhan Fisik-Psikis dan Kelalaian yang Diakibatkan Kemalasan Diri dalam Menjalankan Kewajiban. Selanjutnya, faktor penyebab terjadinya kemunduran moral dalam puisi "Kepada Peminta-minta" karya Chairil Anwar dan "Subuh" karya Amir Hamzah, yaitu lingkungan tempat tinggal, teknologi internet yang semakin hari semakin merajalela, pengaruh cara orang tua mengasuh anaknya, dan faktor internal dalam diri yang berupa kebiasaan.

Puisi "Kepada Peminta-minta" karya Chairil Anwar dan "Subuh" karya Amir Hamzah ini bermanfaat bagi para pengajar karena hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pilihan sumber bahan ajar pendidikan berkarakter. Selain itu bagi mahasiswa jurusan sastra, hasil penelitian ini dapat memperluas pengetahuan dan memperdalam pemahaman di bidang ilmu kesastraan, khususnya mengenai kajian sosiologi karya sastra. Dalam hal ini, ironi kemunduran moral yang tampak pada penelitian ini juga dapat dijadikan refleksi diri agar tidak terjerumus pada penyimpangan-penyimpangan moral dalam hidup bermasyarakat.

#### Daftar Rujukan

- Chastanti, I., & Munthe, I. K. (2019). Analisis penggunaan internet terhadap moral knowing tentang narkotika pada Siswa Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Informatika dan Sains*, 8(1), 1–9. doi: <http://dx.doi.org/10.31571/saintek.v8i1.1104>
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen.
- Dasopang, M. A., & Montessori, M. (2018). Lingkungan dan kebiasaan orangtua sangat berpengaruh terhadap perilaku dan sikap moral anak (Studi di kelurahan Flamboyan Baru kecamatan Padang Barat RT 01). *Journal of Civic Education*, 1(2), 98–107. doi: <https://doi.org/10.24036/jce.v1i2.198>
- Husen, M. (2018). *Proses pembentukan perilaku manusia ditinjau dari hadis* (Undergraduate thesis, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh). Retrieved from <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/4826>
- Ironi. (2012). *KBBI Daring*. Retrieved December 19, 2021 from <https://kbbi.web.id/ironi>
- Jamaludin, A. N. (2016). *Dasar-dasar patologi sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Kasmi, H. (2016). Kajian ironi dalam Antologi Puisi Negeri di atas Kabut karya Sulaiman Juned. *Jurnal Metamorfosa*, 4(2), 1–7. Retrieved from <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/article/view/150/123>
- Muntako, F. F. (2020). Tinjauan sosiologis sastra dalam puisi "Syair Orang Lapar" karya Taufik Ismail. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 433–438. doi: <http://dx.doi.org/10.22460/p.v3i3p433-438.4868>
- Prastowo, A. (2014). Pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik SD/MI melalui pembelajaran tematik-terpadu. *JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 1(1), 1–13. Retrieved from <http://journal.uad.ac.id/index.php/jpsd/article/view/538>
- Pratama, D. Y. (2016). *Peranan guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menanggulangi degradasi moralitas peserta didik (Studi deskriptif di SMA Negeri 1 Sukahaji kabupaten Majalengka)* (Undergraduate thesis, Universitas Pasundan, Bandung). Retrieved from <http://repository.unpas.ac.id/id/eprint/13232>

- Siregar, A. (2004). *Peranan strategis media massa dalam pembangunan jati diri bangsa: Antara cita dan realita*. Jakarta: Forum Diskusi Kebudayaan Bappenas.
- Soemanto, B. (1993). *Jagat sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Susilo, R. (2014). *Sosiologi lingkungan*. Jakarta: Grafindo.
- Tarigan, H. G. (1991). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: Angkasa.
- Vitriana, A. M. (2014). *Penanda dan fungsi gaya bahasa ironi, sinisme, dan sarkasme dalam novel Boulevard De Clichy Agonia Cinta Monyet karya Remy Sylado* (Undergraduate thesis, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta). Retrieved from <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/25530>
- Wellek, R. & Warren, A. (1993). *Teori kesusastraan* (M. Budianta, Trans.). Jakarta: Gramedia.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi sastra: Teori dan kajian terhadap sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yolanda, C. & Fatmariza. (2019). Pergeseran nilai-nilai moral masyarakat dan implikasinya terhadap moralitas remaja di kecamatan IV Nagari Bayang Utara kabupaten Pesisir Selatan (Kasus hamil diluar nikah). *JCE: Journal of Civic Education*, 2(3), 182–189. doi: <https://doi.org/10.24036/jce.v2i3.152>